

## EDITORIAL

Perjuangan Kristen di Indonesia adalah untuk semua rakyat Indonesia, dan juga bagi semua umat manusia. Stephen Tong menjelaskan, “Kebudayaan adalah kemuliaan manusia yang tertinggi. Keberhasilan kebudayaan adalah kemuliaan seluruh umat manusia. Sumbangsih dan keberhasilan kebudayaan seharusnya dimiliki seluruh umat manusia.”<sup>1</sup> Pada sisi lain, kejatuhan manusia dalam dosa merupakan fakta, berarti dalam perkembangan kebudayaan manusia tersebut tersembunyi fakta kejatuhan. Itulah sebabnya perkembangan kebudayaan “tidak baik-baik saja”. Ada kejahatan, korupsi, pelanggaran hak-hak asasi manusia, pelanggaran kebebasan beragama, bahkan peperangan, yang tidak jarang menampilkan wajah bengis manusia. Umat manusia dalam hal ini harus mewaspadaikan involusi budaya yang menghinakan martabat manusia, dan kemudian berjuang bersama-sama untuk mencapai taraf kebajikan tertinggi, *Summum Bonum* (The Highest Good). Apalagi jika kita setuju bahwa kebudayaan adalah jiwa masyarakat, *the soul of society*.

Berangkat dari keyakinan di atas, dan rasa tanggung jawab sebagai insan Indonesia yang telah menikmati udara kemerdekaan, maka Jurnal *Societas Dei* ini dihadirkan. “*Societas*” (bhs. Inggris “society”) artinya masyarakat, sederhananya dipahami “sebagai kelompok manusia yang anggotanya satu sama

---

<sup>1</sup> Stephen Tong, *Dosa dan Kebudayaan* (Jakarta: Institut Reformed, 2004), h. 43-44.

lain berhubungan erat dan memiliki timbal balik. Dalam interaksi tersebut terdapat nilai-nilai sosial tertentu, yang menjadi pedoman untuk bertingkah laku bagi anggota masyarakat.”<sup>2</sup> Sedang “*Dei*” berarti “Allah,” maka “*Societas Dei*” artinya “Masyarakat Allah”.

Memahami bahwa masyarakat adalah komunitas “interdependen” maka sudah sepatutnya umat Kristen di Indonesia menyadari tanggung jawabnya untuk membangun kehidupan masyarakat Indonesia khususnya, dan dunia pada umumnya, menuju pada kehidupan masyarakat yang adil, sejahtera dan hidup saling menghargai. Karena itu, kehadiran Jurnal *Societas Dei* diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk menghadirkan nilai-nilai ilahi dalam masyarakat yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam kehidupan bersama di negeri beragam agama ini. Karena itu Jurnal *Societas Dei* disebut juga “Jurnal Agama dan Masyarakat”.

Bagi Reformed Center for Religion and Society (RCRS) sebagai lembaga penerbit, Jurnal *Societas Dei* sekaligus juga merupakan bagian dari Visi, Misi untuk memberikan kontribusi bagi terciptanya perubahan kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik. Berlangsungnya transformasi budaya yang berpusat pada kemuliaan Tuhan, dan bagi kemanusiaan menjadi tujuan yang ingin dicapai dari jurnal ini. Mengutip apa yang dikatakan Driyarkara, “Jika masyarakat manusia mencapai tingkat kebudayaan yang cukup tinggi, maka masyarakat itu membangun

---

<sup>2</sup> Magdalena Lumbantoruan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), h. 180.

kota.”<sup>3</sup>

Terkait dengan transformasi budaya, Jurnal ini menerima pemikiran Richard Niebuhr dalam bukunya yang tersohor mengenai budaya, *Christ and Culture*, untuk tipologi ketiga membahas pemikiran Calvin dan Calvinis, yang mengambil jalan transformasi dalam merespon kemajuan budaya. Perkembangan budaya dari manusia yang telah jatuh dalam dosa harus diakui juga tercemari keberdosaan manusia. Jadi perkembangan peradaban tidaklah baik-baik saja. Transformasi budaya dalam hal ini tidak menolak budaya, namun juga tidak menerimanya begitu saja. Selama hasil akhir kebudayaan itu memuliakan Tuhan, dan memanusiakan manusia, itu dapat diterima, namun “kebudayaan” yang melawan Tuhan dan menghinakan martabat manusia harus dikuduskan.

Bukan hal yang sulit untuk menemukan praktik-praktik gelap yang berselimut kemajuan peradaban. Realitas degradasi moral di negeri ini yang terlukiskan pada tingkah laku anggota DPR yang memalukan dalam persidangan baru-baru ini, dan dipertontonkan pada khalayak ramai melalui media televisi adalah amat memiriskan hati. Berkumpulnya 350 pendidik dan peneliti dari berbagai kampus di Pasca Sarjana Universitas Indonesia (UI) Jakarta, Kamis (9/10/2014) untuk menyampaikan permohonan maaf kepada seluruh bangsa Indonesia atas kegagalan mereka mendidik putra putri bangsa ini untuk menjadi

---

<sup>3</sup> N. Driyarkara, *Driyarkara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 600.

pemimpin dan wakil rakyat yang bermartabat, pada satu sisi itu memberikan harapan akan adanya transformasi ke arah yang lebih baik, namun tetap harus dimaknai oleh seluruh rakyat di negeri ini sebagai alarm bagi bangsa ini untuk dengan serius memperbaiki dirinya.

Regenerasi korupsi, kolusi dan nepotisme yang sukses di negeri ini adalah bukti telah terjadinya involusi budaya, belum lagi geliat para makelar kasus yang meminggirkan keadilan, dan menjadikan hukum hanya tajam ke bawah, pada mereka yang miskin serta tidak memiliki akses terhadap kekuasaan, dan tumpul ke atas, pada mereka yang memiliki uang dan kekuasaan. Singkatnya, bukannya nilai-nilai yang agung yang ditinggikan oleh banyak elite di negeri ini, sebaliknya semangat mau menang sendiri, menghalalkan segala cara, dan semangat untuk menghancurkan sesamanya telah mendominasi kehidupan elite, setidaknya itulah yang dipertontonkan lewat media, yang otomatis berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat.

Kondisi negeri ini ternyata masih diperparah lagi dengan meredupnya kecintaan pada Pancasila yang kini terlihat pada pembilahan masyarakat berdasarkan suku, budaya dan agama. Ini bukan hanya mengakibatkan terjadinya degradasi identitas nasional, tetapi lebih parah lagi bisa mengarah pada kematian identitas bangsa Indonesia yang fenomenanya terlihat pada disintegrasi yang meledak dalam konflik antarsuku, agama dan kelompok di negeri ini. Padahal, para pendiri bangsa ini telah sepakat, negara, bangsa dan masyarakat Indonesia yang akan dibangun adalah negara bangsa dan masyarakat Pancasila. Karena

itu mereka menetapkan nilai-nilai Pancasila harus menjiwai batang tubuh dari UUD 45 yang menjadi dasar bagi kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat.

Kita tentu paham bahwa Pancasila bukan sesuatu yang “given,” terberi, tetapi itu adalah sebuah pencapaian. Pancasila memang bukanlah ide baru, tapi digali dari bumi Indonesia dan merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan rakyat Indonesia yang beraneka ragam. Hingga saat ini, Pancasila merupakan dasar filosofis yang masih perlu terus digali seiring dengan perkembangan terbaru saat ini untuk menghadapi permasalahan-permasalahan relevan saat ini. Karena itu, penerimaan terhadap Pancasila harus dimaknai sebagai penerimaan terhadap perjumpaan komitmen-komitmen semisal perbedaan agama, suku dan budaya untuk kemudian membangun hubungan sinergis antar-komunitas yang beragam itu. Agama, suku dan budaya yang beragam dan berbeda itu mesti berusaha mencari sintesa dari keragaman yang ada tersebut. Semangat “Bhinneka Tunggal Ika” yang anti-diskriminasi menempatkan perbedaan sebagai sebuah kekayaan dan bukan ancaman.

Upaya menggali nilai-nilai Pancasila ini menjadi tanggung jawab semua rakyat Indonesia. Transformasi Pancasila mesti membawa pada kehidupan bersama rakyat Indonesia yang lebih baik untuk mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia, yaitu masyarakat adil dan makmur. Kehadiran Jurnal *Societas Dei* dalam hal ini memiliki peran strategis, dan itulah sebabnya pengelolaan jurnal ini melibatkan tokoh-tokoh akademisi dari berbagai agama.

Pada terbitan perdananya, jurnal ini menghadirkan delapan artikel yang memiliki keragaman bahasan, serta berisi pemikiran penting untuk menjawab problematika yang terjadi di negeri ini. Artikel pertama adalah karya Dr. Stephen Tong, seorang pendeta, teolog dan budayawan, pendiri Gerakan Reformed Injili, berjudul "Hubungan Agama dan Politik: Suatu Refleksi Teologis-Kultural." Artikel ini akan memberikan landasan teologi yang penting dan perlu dipahami oleh mereka yang bergiat dalam arena politik. Selanjutnya artikel Benyamin F. Intan, Ph.D. tentang "Kekristenan dan Violence: Just War dan Tradisi Kekristenan," sangat aktual dalam menjawab persoalan perang yang kian mengglobal. Redaksi juga menghadirkan karya Prof. Paul Marshall, "Calvin, Society and Social Change" yang mengajak kita untuk membawa transformasi sosial, ekonomi dan politik bagi kemuliaan Allah. Artikel Dr. David Tong, Ph.D., "The Relationship between Christianity and Science: A Brief Historical Study on Darwinism and The Old Princeton Theologians," akan menolong pembaca untuk mengambil sikap yang tepat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Setelah itu, artikel "Isu Agama dalam Sisdiknas No 20 Tahun 2003: Meninjau Kembali Jalan Demokrasi Pendidikan Nasional" karya Binsar A. Hutabarat, M. Th., akan membawa kita pada problematika benang kusut pendidikan nasional Indonesia, persoalan agama dalam artikel ini menjadi kajian utamanya. Artikel Dr. Martin Lukito Sinaga, "Umat Kristiani dan Politik di Indonesia: Dari Politik Minoritas ke Politik Pluralisme" menjadi penting bagi kita untuk mencari alternatif peran politik Kristen di Indonesia. Wacana dialog multi-peradaban yang coba ditawarkan dalam artikel, "Manusia, Agama, dan

Masyarakat: Suatu Wacana menuju Dialog Multi-Peradaban Global,” karya Dr. Togardo Siburian akan menolong penggiat dialog dan kita semua untuk memikirkan format dialog agama-agama yang bisa dikatakan kian tenggelam terkubur oleh maraknya konflik agama di era reformasi ini. Sebagai penutup, artikel “Kearifan Lokal Masyarakat Nias dalam Mempertahankan Harmoni Sosial” karya Dr. Sri Suwartiningsih dan Dr. David Samiyono, akan menolong kita melihat pentingnya merawat nilai-nilai harmoni sosial yang ada di negeri ini, dan telah menjadikan negeri ini tersohor dengan kerukunannya.